**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pasar saham sangat penting dalam pembangunan ekonomi sebuah negara sebab merupakan wadah penyediaan modal kepada perusahaan untuk membesarkan aktivitas perdagangan. Saham adalah saluran utama suatu perusahaan untuk mempromosikan usahanya kepada para investor dan pemilik modal. Memasukkan sebuah perusahaan dalam Bursa Saham memberi peluang lebih baik untuk mendapatkan modal yang lebih besar. Kepada masyarakat, di sinilah tempat untuk berinvestasi melalui pembelian *sekuritas* ataupun mendapatkan uang dengan menjualnya. Dengan ini pasar saham berfungsi sebagai tempat investasi kepada sebuah perusahaan yang dipilih dengan keyakinan diri atas prestasi perusahaan maupun tempat mencairkan pemilikan saham dengan menjualnya. Maka di sinilah pentingnya peranan investasi saham dalam pembangunan ekonomi modern sebuah negara dimana berjuta-juta uang telah diperjualbelikan setiap hari. Ada pakar ekonomi berkata tidak boleh ada sebuah ekonomi modern tanpa adanya bursa saham yang tersusun rapi.[[1]](#footnote-1)

Namun, secara teori, ketika kondisi nilai saham relatif stabil, maka akan banyak orang yang lebih memilih melakukan investasi di bursa ketimbang berspekulasi membeli dolar atau menyimpan uang di bank dengan mengharapkan bunga. Efek secara langsung yang terjadi, indeks saham perusahaan yang bersangkutan menguat di bursa, sehingga semakin banyak dana yang dikucurkan ke perusahaan. Hal ini membuka peluang untuk dilakukannya pengembangan perusahaan, seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi secara kuantitas maupun kualitas sekaligus meningkatnya jumlah angkatan kerja yang bisa tertampung. Berikutnya, kondisi ini akan menaikkan taraf hidup para pekerja. Namun pada faktanya, keberadaan ambisi secara pasti dari para investor untuk memperoleh keuntungan dengan cepat tanpa menunggu deviden membuat keadaan dengan mudah berbalik. Ketika banyak orang melepas sahamnya ke bursa, indeks saham akan menurun. Ini berarti investasi menyusut bahkan bisa sampai minus. Berikutnya, produksi juga berkurang sehingga tenaga kerja yang tertampung juga mesti dikurangi. Dengan kata lain terjadilah gelombang PHK, yang akan menurunkan taraf hidup para pekerja, yang sebagian besar merupakan bagian dari rakyat kecil.[[2]](#footnote-2)

Nampaknya perlu diingat kembali perjalanan pasar modal dunia untuk membuka sikap kritis kita terhadap salah satu lembaga keuangan tersebut. Dunia tidak akan pernah melupakan goncangan pasar modal Amerika “Oktober Hitam” pada tahun 1929 yang menyebabkan kolapsnya perekonomian dunia khususnya Amerika Serikat. Peristiwa yang dikenal sebagai tersebut menyebabkan kemelaratan, kelaparan dan kesengsaraan. Sejak 1929 hingga 1933 pasar modal AS kehilangan 85% nilainya. Kemudian goncangan pasar modal selanjutnya terjadi pada bulan Oktober tahun 1987. Pada saat itu indeks harga saham di *Wall Street* turun 22% dalam sehari. Di bulan yang sama pula tepatnya pada minggu terakhir Oktober 1997, hargaharga saham pasar modal utama dunia turun drastis. Penurunan harga saham tersebut berawal di Hongkong yang merambat ke Jepang, kemudian ke Eropa dan terakhir mampir di Amerika.[[3]](#footnote-3)

Meskipun lembaga yang kita bicarakan tersebut bernama pasar modal (*stock market*), tidak berarti segala transaksi yang terjadi di bursa efek merupakan pertemuan antara orang yang membutuhkan modal dengan para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan yang diminatinya. Pertemuan antara pihak yang memerlukan modal dengan pihak yang memberikan modal hanya terjadi sekali di pasar perdana yakni pada saat IPO (*Initial Public*). Selanjutnya para investor bebas memilih apakah memegang saham yang dibelinya sebagai suatu bentuk investasi jangka panjang atau menahannya sebentar untuk kemudian melepaskannya di pasar sekunder ketika ia melihat pergerakan harga saham menunjukkan adanya margin. Inilah tindakan umum yang secara terus menerus terjadi di pasar modal yakni keinginan untuk meraih *capital gain* dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang singkat.

Samuelson dan Nordhaus mengungkapkan kegiatan spekulatif seperti ini dalam pasar modal muncul karena adanya harapan terpenuhi dengan sendirinya. Maksudnya jika seseorang membeli saham tertentu dengan harapan nilai saham akan naik, maka tindakan ini akan mendorong kenaikan harga-harga saham yang bersangkutan. Keadaan ini membuat orang semakin terdorong untuk membeli lagi dan hal ini menyebabkan kenaikan harga saham lagi.[[4]](#footnote-4)

Hanya saja keuntungan seorang investor dalam bermain saham tidak mesti diperoleh melalui *capital gain* dengan menjual saham pada saat harga jualnya lebih tinggi dari harga yang dibeli sebelumnya. Bisa saja investor melalui para broker melakukan goreng menggoreng saham dengan tujuan menguasai saham perusahaan tertentu yang dibeli dengan harga murah jauh di bawah harga normalnya melalui rekayasa transaksi ataupun dengan melemparkan isu-isu yang berdampak negatif terhadap perusahaan tertentu sehingga harga sahamnya jatuh. Ketika harga saham jatuh maka terjadi kepanikan di kalangan investor lain khususnya yang lebih awam, sehingga mereka melepaskan saham yang mereka pegang ke pasar agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari. Di balik kegiatan spekulatif tersebut pasar sangat dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut kinerja perusahaan yang bersangkutan yang meliputi berapa deviden yang dibagi kepada para pemegang saham, prospek usaha dan keuntungan yang akan diraih perusahaan, termasuk kinerja buruk perusahaan tersebut. Contoh faktual adalah terbongkarnya skandal keuangan*WorldCom* yang dalam laporan keuangannya dilaporkan untung sebesar US $ 3,8 milyar padahal angka tersebut merupakan jumlah kerugian yang diderita perusahaan. Sentimen negatif seperti ini akan mendorong para investor melepaskan saham sehingga harga saham jatuh. Sementara faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, kondisi makro ekonomi nasional, tingkat suku bunga perbankan, kondisi perekonomian internasional dan perkembangan bursa saham dunia.

Jadi setiap orang, badan usaha dan pemerintah dalam perekonomian Kapitalis ini pada umumnya menginginkan terus meningkatnya harga-harga saham yang dicerminkan oleh peningkatan indeks harga saham agar keuntungan demi keuntungan dapat diraih. Sementara para pelaku pasar dengan moral hazratnya melakukan rekayasa apapun untuk mendapatkan keuntungan yang tentu saja merugikan pihak lain. Inilah gambaran ekonomi angan-angan yang terjadi dalam lembaga ekonomi Kapitalis tersebut. Sebagaimana yang dikatakan ilmuwan Isaac Newton (sebagai korban angan-angan keuntungan transaksi saham) yang dikutip Alan Woods dan Ted Grant: *“Saya bisa menghitung gerakan benda-benda di langit, namun saya tidak mampu memperhitungkan kegilaan orang-orang*.”[[5]](#footnote-5)

Dari permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut. Judul penelitian yang diangkat dalam permasalahan ini adalah berjudul ***“Jual Beli Saham Dalam Tinjauan Hukum Islam”***

1. **Rumusan Dan Batasan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu untuk merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses jual beli saham?
2. Apakah dampak positif dan negatif dari jual beli saham?
3. Bagaimana hukum jual beli saham dalam perspektif fikih jual beli saham?
4. **Batasan Masalah**

Setelah merumuskan masalah, maka perlu utuk membatasi masalah tersebut agar tidak terlalu meluas. Permasalahan dalam proposal ini penulis batasi pada masalah jual beli saham.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul proposal ini, maka penulis mencantumkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Fiqh adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci.[[6]](#footnote-6) Dalam proposal ini mencoba memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan jual beli saham.
2. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara’ dan disepakati.[[7]](#footnote-7) Sesuai dengan yang peneliti maksudkan bahwa jual beli tersebut berarti tukar menukar barang antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan aturan syara’.
3. Saham merupakan surat-surat berharga yang biasa diperjualbelikan di pasar modal.
4. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**
   * + 1. Ingin menjelaskan proses jual beli saham?
       2. Ingin menjelaskan dampak positif dan negatif dari jual beli saham?
       3. Ingin menjelaskan hukum jual beli saham dalam perspektif fikih jual beli saham?
6. **Manfaat Penelitian**
7. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan tentang fiqh jual-beli saham.
8. Sebagai masukan bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum dan lebih terkhusus lagi bagi mahasiswa Jurusan Syari’ah STAIN Kendari.
9. Sebagai bahan referensi dalam fiqh Islam.
10. Untuk pengembangan penelitian yang relevan.

1. Muhammad Akram Khan (1983)***,*** *Issues in Islamic Economics* (Lahore: Islamic Publications Ltd.), hal. 87 [↑](#footnote-ref-1)
2. http://www.e-syariah.net/artikel.asp?id=174, diakses pada 20 Juli 2012 [↑](#footnote-ref-2)
3. http://www.msi-uii.net, diakses pada 21 Juli 2012 [↑](#footnote-ref-3)
4. Haris Munandar, dkk, *Makroekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal.220 [↑](#footnote-ref-4)
5. http://www.msi-uii.net, diakses pada 21 Juli 2012 [↑](#footnote-ref-5)
6. Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) H.2 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) H. 68-69 [↑](#footnote-ref-7)